



## NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL “SI ANAK SPESIAL” KARYA TERE LIYE: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Karyoto<sup>1)</sup>, Lalita Melasarianti<sup>2)</sup> dan Nia Ulfa Martha<sup>3)</sup>

1) Universitas Jenderal Soedirman

E-mail: penulis 1. [karyoto805@gmail.com](mailto:karyoto805@gmail.com)

2) Universitas Jenderal Soedirman

E-mail: penulis 2. [lalitaunsoed2013@gmail.com](mailto:lalitaunsoed2013@gmail.com)

3) Universitas Jenderal Soedirman

E-mail: penulis 3. [nia.ulfamartha@yahoo.com](mailto:nia.ulfamartha@yahoo.com)

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima April  
2020  
Disetujui Mei  
2020  
Dipublikasikan  
Juni 2020

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah sosial tokoh Burlian dan nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye. Novel *Si Anak Spesial* ini menceritakan kisah tentang pentingnya sebuah pendidikan untuk masa depan seseorang. Tokoh yang menjadi pengantar pembentukan karakter dalam sebuah novel ini yaitu Mamak, Bapak, dan Pak Bin. Tokoh Mamak dan Bapak merupakan pembentuk karakter di lingkungan keluarga, sedangkan tokoh Pak Bin sebagai pendidik pembentukan karakter di lingkungan formal. Ketiga tokoh tersebutlah yang mengantarkan pendidikan karakter pada tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, khususnya tokoh utama.

Kajian sosiologi sastra dan masalah sosial yang digunakan mengacu pada teorinya Faruk dan Soekanto, sedangkan untuk mengetahui nilai pendidikan karakter mengacu kepada kementerian pendidikan nasional tahun 2011. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa penggalan-penggalan cerita dalam novel kemudian dijelaskan melalui kata-kata. Metode yang digunakan ialah analisis isi, dengan teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik baca, simak, dan catat (BSC).

Berdasarkan penelitian, ditemukan 6 masalah sosial yaitu; masalah sosial kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, lingkungan hidup, dan birokrasi, dengan jumlah 36 data yang masuk masalah sosial. Sedangkan nilai pendidikan karakter yang

---

ditemukan ada 13 nilai pendidikan karakter, yaitu; Nilai religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, dengan jumlah 40 data yang masuk nilai pendidikan karakter. Penelitian tersebut relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMA kelas XII kurikulum 2013 berdasarkan KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

**Kata Kunci : sosiologi sastra, nilai pendidikan karakter, novel si anak spesial.**

### **Abstract**

---

*This study aims to describe the social problems of Burlian figures and the value of character education contained in the novel *The Children* by Tere Liye. This *Special Children* novel tells the story of the importance of education for one's future. The characters who become the introduction of character formation in this novel are Mamak, Bapak, and Pak Bin. Mamak and Bapak figures are character builders in the family environment, while Pak Bin figures are educators of character building in formal environments. These three characters deliver character education to the characters in the story, especially the main character.*

*The study of sociology of literature and social problems used refers to Faruk and Soekanto's theories, while to find out the value of character education refers to the national education ministry in 2011. This research is a descriptive qualitative research. Data collected in the form of fragments of stories in the novel are then explained through words. The method used is content analysis, with data collection techniques, researchers use the technique of reading, listening, and note taking (BSC).*

*Based on research, found 6 social problems namely; social problems of poverty, crime, family disorganization, violations of community norms, the environment and bureaucracy, with 36 data entering social problems. While the value of character education found there are 13 values of character education, namely; Religious values, honesty, discipline, hard work, creative, curiosity, love the motherland, appreciate achievement, love peace, love to read, care about the environment, care about social, and responsibility, with a total of 40 data that enter the value of character education. The research is relevant to Indonesian language learning in the 2013 curriculum XII grade high school based on KD 3.9 Analyzing the content and language of the novel.*

**Keywords: literary sociology, the value of character education, the child's special novel.**

---

## **PENDAHULUAN**

Novel merupakan karya sastra yang memiliki interaksi sosial dalam penceritaannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut karena karya sastra merupakan salinan dari dunia nyata yang dituliskan oleh pengarangnya dengan menambah imajinasi. Menurut Endraswara (2013:78) hal yang terpenting dalam sosiologi sastra adalah konsep cerminan, dalam hal ini sastra dianggap sebagai tiruan masyarakat. Kendati demikian, sastra tetap diakui sebagai sebuah ilusi atau khayalan dari sebuah kenyataan.

Novel adalah karya sastra yang bersifat imajinatif, serta menghibur pembacanya, tidak heran kalau novel banyak diminati oleh pembacanya baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua. Novel selain untuk menghibur juga untuk menyampaikan nilai-nilai moral, pendidikan karakter, motivasi, etika, dan juga budi pekerti yang dituliskan oleh pengarangnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapatnya Puspita dkk (2017:1), salah satu hasil karya sastra yang diminati oleh masyarakat pada umumnya berupa novel, dikarenakan genre dari novel tersebut beraneka ragam dari romantis, remaja, horor, detektif, perjuangan, sejarah, dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter di negara Indonesia sedang digalakkan. Hal ini terjadi, karena pemerintah menganggap penerus generasi bangsa ini mengalami kemerosotan karakter, misal kurangnya sopan santun siswa terhadap guru, etika berteman yang tak segan, saling mengejek, tawuran antar pelajar, berkurangnya kepedulian terhadap sesama dan masih banyak lagi peristiwa yang berasal dari mengurangnya karakter para anak bangsa.

Pendidikan karakter merupakan bagian terpenting bagi dunia pendidikan yaitu untuk mendidik manusia tahu benar dan salah. Pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk mencapai hidup lebih baik sesuai dengan aturan atau norma yang sudah disepakati bersama. Menurut Maswardi (2015:18-19) menyatakan pendidikan karakter/budi pekerti dilahirkan dari kecerdasan dan tampak pada perilaku percaya diri, ramah, santun, tata krama, dan simpatik. Pendidikan karakter tersebut bisa dilakukan melalui pembelajaran sastra berupa novel.

Novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye ini menceritakan betapa berharganya dunia anak-anak, dunia bermain, dan kenakalannya yang akan memberikan pelajaran tersendiri sampai dia dewasa kelak. Novel *Si Anak Spesial* ini merupakan novel serial anak nusantara yang tokoh utamanya bernama Burlian yang gigih dan penuh semangat dalam meraih pendidikan, hal tersebut tentunya berkat dukungan dan juga didikan orang tuanya yang peduli akan pendidikan. Burlian dibesarkan di kampung pedalaman Sumatra yang jauh dari perkotaan. Nama-nama tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut yaitu; Burlian, Pukat, Eliana, Amelia, Bapak, Mamak, Pak Bin, Bakwo Dar, dan teman-teman Burlian yang lainnya.

Cerita dalam novel ini banyak mengajarkan nilai pendidikan dan motivasi dalam kehidupan. Selain itu, penyajian ceritanya sangat menarik dan bisa dinikmati oleh semua kalangan baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua. Novel karangan Tere Liye yang berjudul *Si Anak Spesial* ini mudah dipahami karena bahasanya sederhana.

Analisis sosiologi sastra telah banyak digunakan untuk menemukan hubungan antara karya sastra (novel) dengan masyarakat, maka dari itu, kaitannya antara pendidikan karakter pada novel menggunakan pendekatan analisis sosiologi sastra sangat cocok digunakan karena novel merupakan gambaran cerita dari kehidupan. Novel banyak digemari oleh masyarakat karena selain menghibur pembacanya novel juga memuat nilai-nilai atau amanat yang bisa dijadikan untuk pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Endraswara (2013:90-91) mengungkapkan, sosiologi sastra semestinya mampu meneliti bahwa karya sastra tidak terlepas dari konteks sosial dan juga sebaliknya berfungsi bagi kehidupan masyarakat. Ini berarti bahwa karya sastra adalah wahana komunikasi yang disampaikan secara khas, dalam hal ini, fungsi sastra juga dapat digunakan untuk penyampaian nilai-nilai kemanusiaan, nilai moral, nilai pendidikan dan lain sebagainya, sehingga pembaca novel biasanya mengambil amanat dari novel yang dibacanya.

Hasil analisis pendidikan karakter pada novel *Si Anak Spesial* diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran sastra di SMA kelas XII sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Si Anak Spesial* Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra dan Relevansinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sma.

## **METODE PENELITIAN**

Hasil dari penelitian dijelaskan secara deskriptif dengan menggunakan analisis sosiologi sastra dan nilai-nilai pendidikan karakter, maka penelitian ini berbentuk kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang berusaha mengamati, memahami dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman makna. Metode penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan suatu individu, keadaan, dan gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Akbar, 2013:62).

Menurut Moleong (2015:11) penelitian deskriptif kualitatif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan angka. Penelitian ini akan memuat kutipan-kutipan data yang dijelaskan secara deskripsi, pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah sosiologi sastra. Pemilihan jenis pendekatan ini dengan pertimbangan untuk menjawab permasalahan dan tujuan dari penelitian, yakni untuk mengetahui masalah sosial dan nilai pendidikan karakter pada novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis dokumen dengan cara membaca dan mencatat atau bisa disebut teknik baca, simak, dan catat (BSC). Menurut Hasan (2002:83) teknik pengumpulan data adalah pencatatan seluruh peristiwa, hal-hal, atau keterangan sebagai atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian. Hal tersebut diperkuat lagi oleh pendapatnya Kesuma (2007:45) mengungkapkan teknik catat merupakan teknik lanjutan untuk mencatat data hasil dari proses membaca dan menyimak.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Membaca keseluruhan novel secara intensif dan berulang
2. Menandai teks novel yang menunjukkan unsur intrinsik, masalah sosial, dan sikap atau perilaku tokoh yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Spesial*.
3. Mencatat data yang ditemukan ke dalam kartu data.
4. Mengelompokkan data berdasarkan kategori yang telah ditentukan, yakni kategori unsur-unsur intrinsik novel, masalah sosial novel, dan jenis pendidikan karakter, baik yang tersurat maupun yang tersirat pada data yang ditemukan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: 1) Masalah sosial tokoh Burlian; 2) Nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye. 3) Relevansi hasil penelitian sebagai bahan ajar di SMA.

### **A. Masalah Sosial Tokoh Burlian Pada Novel *Si Anak Spesial***

Manusia sebagai makhluk sosial selalu dihadapkan pada permasalahan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Menurut Soekanto (2017:312), masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan suatu kelompok. Hal tersebut timbul akibat dari ketimpangan-ketimpangan dan ketidaksesuaian harapan dengan kenyataan. Masalah sosial tokoh Burlian yang terdapat pada novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye ada enam, yaitu; masalah sosial kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah lingkungan hidup, dan birokrasi.

#### **1. Masalah Sosial Kemiskinan**

Tolak ukur kemiskinan dapat dikatakan menjadi masalah sosial jika masyarakat yang merasa miskin membenci keadaannya. Faktor penyebabnya adalah adanya rasa gagal dan ketidakadilan untuk memperoleh kesejahteraan yang diinginkannya.

Data 1

“Kenapa kau Burlian? Tersedak, hah? Kakek-nenek moyang kau jadi petani lebih susah hidupnya dibanding kalian. Sering keracunan karena makan umbi gadung. Tidak ada nasi putih mengepul. Kau masih enak berbaju kain. Mereka dulu bercelana belacu dan lembaran karet. Tak apalah tidak sekolah, kalau kalian lebih suka jadi petani...”. Aku meringis, mengunyah gumpalan nasi dengan mata berkaca-kaca. (Tere Liye, 2018:26).

Data di atas, terlihat Mamak menjelaskan permasalahan sosial kemiskinan pada zaman Kakek-neneknya, yaitu waktu masih zaman penjajahan belanda. hal ini dijelaskan oleh Mamak supaya Burlian dan Pukat bisa mengambil pelajaran dari kisah tersebut.

Data 5

“...sekolah bukan prioritas utama. Logikanya sederhana yang tidak bisa disalahkan sepenuhnya.

Belum lagi separuh warga kampung hidup miskin. Orang tua amat mengandalkan anak-anaknya bekerja membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jadi mereka realistis, sekolah cukup seperlunya.” (Tere Liye, 2018:137).

Data 5 di atas, terlihat jelas bahwa warga kampung dimana tempat tinggal Burlian, kebanyakan orang miskin atau kurang mampu. Hal tersebut karena masyarakatnya belum mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

## 2. Masalah Sosial Kejahatan

Kejahatan adalah tindakan atau perbuatan seseorang yang berlaku jahat. Perilaku dinilai jahat apabila perilaku tersebut bertentangan dengan nilai atau norma yang berlaku di suatu tempat yang disahkan secara hukum lisan atau tertulis oleh sekelompok masyarakat. Tolak ukur seseorang berbuat jahat apabila terdapat perbuatan yang merugikan orang lain dan melanggar norma hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Data 6

“Tadi sore aku memutuskan mencuri uang simpanan Mamak di kaleng biskuit. Tidak banyak, hanya dua ribu. Cukup untuk membeli dua lembar kupon itu. ...Dua pantangan besar di keluarga kami telah kulakukan. Mencuri dan berjudi.” (Tere Liye, 2018:111-112).

Data 6 di atas, menunjukkan pelanggaran sosial yang dilakukan Burlian adalah bermain judi dan mencuri. Berjudi adalah hal yang dilarang oleh agama. Karena proses perjudian

itulah yang jahat yang akhirnya akan menimbulkan permasalahan yang lain seperti mencuri, malas bekerja, merugikan orang lain, pertengkaran dan lain sebagainya.

### 3. Masalah Sosial Birokrasi

Birokrasi merupakan organisasi yang bersifat hierarkis, yang ditetapkan secara rasional untuk mengoordinasikan pekerjaan untuk kepentingan administrasi. Masalah sosial birokrasi ini terjadi ketika tatanan pemerintahan menyalahi aturan, seperti korupsi, curang, dan lain sebagainya yang menimbulkan kerugian bagi orang lain.

#### Data 7

“Saya sudah berkali-kali datang ke mereka, menjelaskan bahwa gedung sekolah sudah jauh dari layak pakai. Gedung itu sudah tua, dindingnya sudah retak di mana-mana. Kalau hujan atapnya bocor, tempias, tetapi apa jawaban mereka? Tunggu anggaran tahun depan. Tunggu tahun depannya lagi. Tahun depan depannya lagi. Padahal kalau itu soal uang untuk mobil-mobil dinas mereka, renovasi rumah-rumah dinas mereka, atau uang yang bisa mereka ambil, cepat sekali urusannya.” (Tere Liye, 2018:237).

Penggalan dari data di atas, bahwa sangat disayangkan sekali bahwa masalah itu muncul ketika semuanya sudah terjadi, ini lagi-lagi karena ketidakpedulian pemerintah tentang pendidikan. Pemerintah hanya mementingkan dirinya sendiri. Sehingga robohlah gedung sekolah Burlian yang menewaskan 2 siswa yang bernama Juni dan Juli dan puluhan siswa luka-luka, dan Pak Bin hanya bisa menangis bersedih kecewa dengan perilaku dan tatanan pemerintah yang tidak adil dan tidak pernah mendengarkan keluhan tentang sekolah tempat Pak Bin mengajar. Bahwa gedung tersebut sudah tidak layak untuk tempat belajar karena sudah rusak berat.

### B. Nilai Pendidikan Karakter Novel Si Anak Spesial

Pembentuk karakter seseorang adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan pergaulan (teman sebaya) yang ada di lingkungan masyarakat tersebut. Nilai pendidikan karakter dalam novel Si Anak Spesial yang menjadi figur pembentuk pendidikan karakter tersebut adalah Mamak, Bapak, dan Pak Bin.

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Si Anak Spesial ini ada 13 yaitu; Nilai religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

#### 1. Religius

Karakter Religius bermakna sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Data 1

“Untunglah, setelah membaca Ayat Kursi berkali-kali, Mamak akhirnya bisa menggerakkan kaki. Mamak bergegas mengambil lagi potongan bara yang lebih besar dari perapian, melemparnya kencang-kencang ke arah pohon...” (Tere Liye, 2018:3).

Dapat dipahami bagaimana Mamak melawan rasa takut terhadap gangguan setan dengan membaca Ayat Kursi. Hal ini didasarkan keimanan Mamak terhadap khasiat ayat Al-Quran tersebut untuk menghindari dari gangguan setan. Dalam ajaran Islam, memang dikenal beberapa ayat atau surat yang memiliki khasiat khusus. Ayat Kursi misalnya, oleh Nabi dikatakan termasuk salah satu ayat yang dapat membuat pembacanya terpelihara dari gangguan setan.

## 2. Disiplin

Pendidikan karakter disiplin merupakan sikap yang menaati aturan atau tata tertib. Seseorang yang disiplin akan memiliki ketaatan pada suatu norma atau aturan yang berlaku.

Data 1

“Pak, sekolah insinyur itu gampang atau susah?” Munjib bertanya lagi. “gampang! Tetapi pertama-tama kau harus berangkat ke sekolah tepat waktu. Sisanya bisa diurus belakangan.” Pak Bin membuat seluruh kelas tertawa lagi.” (Tere Liye, 2018:10).

Pada data di atas, dapat dipahami bagaimana nasihat Pak Bin mengenai kedisiplinan. Disiplin menurut penuturan tokoh Pak Bin merupakan prasyarat seseorang mencapai cita-citanya.

## 3. Rasa Ingin Tahu

karakter rasa ingin tahu bermakna setiap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari suatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Data 4

“Bapak khawatir SMP kota kabupaten juga tidak akan mencukupi rasa ingin tahu kau. Bukankah kau ingin seperti layang-layang?, terbang tinggi melihat banyak hal. Kau ingin membaca ribuan buku. Ingin tahu banyak hal baru yang menakjubkan. Jadi, kenapa kita tidak memulai pertanyaan, bagaimana kau melanjutkan sekolah di SMP di Jakarta.” (Tere Liye, 2018:258-259).



Burlian selalu saja penasaran dan ingin tahu tentang banyak hal, baik yang dilihat dan didengarnya. Hal tersebut secara jelas diungkapkan langsung melalui tokoh Pak Bin saat Burlian mengembalikan buku-buku bacaan di perpustakaan.

#### 4. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah suatu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya, yang dapat memberikan ilmu pengetahuan.

##### Data 1

“Kau terlalu cepat membaca buku-buku ini, Burlian.” Pak Bin bergurau, sambil mengacak rambutku, “Atau harusnya anak seperti kau tidak bersekolah di kampung yang jauh dari segalanya. Seharusnya kau bersekolah di tempat yang memiliki perpustakaan sebesar gedung sekolah kita. Ribuan buku-buku yang tidak akan habis kau baca bertahun-tahun.” (Tere Liye, 2018:258).

Data di atas, tampak bahwa melalui tokoh Burlian, pesan moral mengenai pentingnya membaca sangat ditonjolkan. Dengan membaca, Burlian akhirnya memperoleh banyak pengetahuan yang membawanya menuju kesuksesan dalam menjalani hidup dalam lingkungan yang terbelakang secara ekonomi maupun pendidikan, yang akhirnya membawa Burlian mengetahui banyak hal.

#### 5. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku yang tidak pengecut dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

##### Data 1

“Begitu pula sekolah, Burlian, Pukat. Sama seperti menanam pohon. Pohon masa depan kalian. Semakin banyak ditanam, semakin baik dipelihara, maka pohonnya akan semakin tinggi menjulang. Dia akan menentukan hasil apa yang akan kalian petik di masa depan, menentukan seberapa baik kalian akan menghadapi kehidupan. Kalian tidak mau seperti Bapak, bukan? Tidak sekolah, tidak berpendidikan, tidak punya pohon raksasa yang dari pucuknya kalian bisa melihat betapa luas dunia. Tidak bisa menjadi seseorang yang bermanfaat untuk orang banyak. Kau akan memiliki kesempatan itu, Burlian, karena kau berbeda. Sejak lahir kau memang sudah spesial. Juga kau Pukat, karena kau anak yang pintar.” (Tere Liye, 2018:29-30).

Berdasarkan data di atas, dapat dipahami nilai tanggung jawab yang ditanamkan tokoh Bapak kepada Burlian dan Pukat. Tokoh bapak menasihati kedua anaknya itu untuk

bertanggung jawab terhadap masa depannya dengan kesungguhan dalam mengenyam pendidikan.

### C. Relevansi Penelitian Dengan Pembelajaran

Novel Si Anak Spesial dapat dijadikan bahan pembelajaran pada sekolah, karena unsur-unsur nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam penceritaan yang ada di dalam novel tersebut dapat membantu pendidik ataupun tenaga pendidik dalam menanamkan nilai pendidikan karakter. Hasil dari penelitian yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra dan Relevansinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sma”. Penelitian ini dapat diimplementasikan pada proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Atas kelas XII kurikulum 2013 berdasarkan Kompetensi Dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan data hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan :

a. Masalah sosial tokoh Burlian yang terdapat pada Novel Si Anak Spesial yaitu; (1) masalah sosial kemiskinan, yakni disebabkan di era tahun 80-an merupakan zaman krisis moneter serta masyarakatnya masih banyak yang bodoh, terdapat 9 data (2) masalah sosial kejahatan, hal ini terjadi ketika seseorang melakukan hal yang merugikan orang lain, terdapat 8 data (3) masalah sosial disorganisasi keluarga. Hal ini terjadi karena keluarga yang kurang lengkap seperti bercerai, meninggal atau meninggalkannya tanpa sebab, terdapat 3 data (4) masalah sosial pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, hal ini terjadi karena melanggar kesepakatan atau aturan yang disepakati atau janji yang dilanggar, terdapat 6 data (5) masalah sosial lingkungan hidup, hal ini terkait dengan ekosistem alam yang rusak oleh keserakahan manusia itu sendiri, terdapat 3 data (6) masalah sosial birokrasi, hal ini terjadi karena menyalahi aturan pemerintahan seperti korupsi, terdapat 7 data.

b. Nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel Si Anak Spesial karya Tere Liye ada 13 nilai pendidikan karakter yaitu; Nilai religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Tokoh pembentuk pendidikan karakter tersebut adalah Mamak, Bapak, dan Pak Bin. Ketiga tokoh ini menjadi tokoh yang mengantarkan pendidikan karakter kepada tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita, khususnya tokoh utama. Tokoh Mamak dan Bapak menjadi pendidik lingkungan keluarga

yang menjadi contoh pertama bagi anak untuk membentuk karakternya, sementara itu, tokoh Pak Bin sebagai pendidik di lingkungan formal. Nilai pendidikan karakter tersebut tercermin dalam tingkah laku, ucapan, interaksi pemikiran tokoh-tokoh dalam novel *Si Anak Spesial*.

c. Hasil penelitian ini berupa masalah sosial dan nilai pendidikan karakter. Data yang dihasilkan berupa data yang bersifat membangun untuk bisa diterapkan dalam kegiatan sehari-hari dengan tujuan memotivasi siswa ataupun pembacanya agar bersemangat dalam menjalani hidup ini terutama dalam meraih pendidikan. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa, hasil penelitian ini dapat diterapkan sebagai bahan ajar bahasa indonesia yang terkandung dalam KD. 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Akbar, Syahrizal., Retno Winarni., dan Andayani. 2013. "Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel "Tuan Guru" Karya Salman Faris". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Volume 1, Nomer 2: 56-68.

Faruk. 2016. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hadidarsono, Kusnaeni dan Subandi. 2015. *Bahasa Indonesia*. Purwokerto: Unsoed.

Kemendiknas. 2011. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur-Balitbang.

Kurniawan, Syamsul. 2017. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Liye, Tere. 2018. *Si Anak Spesial*. Jakarta: Republika.

Muhadjir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.

Nurdiyantoro, Burhan. 2015. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2015. Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soekanto, S. 2017. Sosiologi Suatu Pengantar. Graha Ilmu.